

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan diantaranya :

1. Kondisi umum perempuan pada masa Kolonial Belanda baik sosial ekonomi, sosial budaya, pendidikan. menjelang awal abad ke-20 sejak lahirnya politik etis khususnya dalam bidang pendidikan pemerintah belum sepenuhnya memberikan kebebasan kepada kaum perempuan untuk mendapatkan pendidikan secara formal, terutama di daerah Priangan Jawa Barat. Sehingga muncul tokoh yang berasal dari Limbangan Garut yaitu Raden Ayu Lasminingrat yang peduli terhadap pendidikan perempuan, akan tetapi Raden Ayu Lasminingrat tidak terpublikasi secara resmi meskipun beliau memiliki peranan dalam memperjuangkan berdirinya Sekolah Raden Dewi Sartika di Bandung pada tahun 1904.
2. Raden Ayu Lasminingrat lahir pada tahun 1843 putri dari Raden Haji Muhammad Musa seorang Penghulu Kabupaten Garu adalah sebagai pelopor sastrawati angkatan pertama pada abad ke-19, ini terbukti sebelum Raden Ajeng Kartini lahir pada tahun 1879 dan Dewi Sartika lahir pada tahun 1884. Raden Ayu Lasminingrat sudah melakukan kegiatan intelektual seperti menyadur buku-buku berbahasa Belanda kedalam bahasa-Sunda. karya yang paling terkenal dari hasil sadurannya yaitu Tjarita Erman atau Hikajat Erman yang dijadikan koleksi

perpustakaan rakyat pada tiap-tiap Sekolah Dasar, untuk dipinjamkan kepada anak-anak sekolah dan umum. ini dikarenakan buku-buku karya Raden Ayu Lasminingrat isinya memang memenuhi selera anak-anak mudah dipahami. Raden Ayu Lasminingrat telah mampu mempengaruhi banyak pembacanya, dan mendorong warga pribumi untuk melek huruf latin.

3. Raden Ayu Lasminingrat membangun Sakola Kautamaan Istri di Garut pada tahun 1907, yang sementara waktu sekolah tersebut bertempat diruang gamelan lingkungan Pendopo Garut. Pada awalnya Sekolah Keutamaan Istri ditujukan terlebih dahulu kepada anak-gadis sanak keluarganya, anak-anak gadis para pegawai negeri. Kurikulum yang diajarkan oleh Raden Ayu Lasminingrat sama halnya yang diajarkan di Sakola Kautamaan Istri Dewi Sartika yakni tentang *housekeepinng* (kecakapan kerumahtanggaan). Selanjutnya Sekolah Keutamaan Istri Raden Ayu Lasminingrat mendapatkan pengakuan dari pemerintah disahkan sebagai suatu organisasi yang disebut *Vereening Kautamaan Istri Scholen*. Sekolah tersebut Berkembang menjadi dua buah sekolah. Di Distrik Tarogong, Cikijang, Bayongbong.

B. Saran

1. Bagi masyarakat diharapkan bisa mengenal sosok pahlawan yang luput dari publikasi, dan masyarakat tidak hanya mengenal Dewi Sartika saja sebagai tokoh pendidikan Perempuan di Indonesia. Tapi ada pahlawan perempuan yang berasal dari Limbangan Garut, yang berperan membantu Dewi

Sartika memperoleh ijin dari pemerintah untuk membangun Sekolah Keutamaan Istri di Bandung.

2. Bagi mahasiswa Universitas Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, diharapkan agar lebih dapat mengetahui gagasan-gagasan pendidikan Raden Ayu Lasminingrat dalam memajukan bangsa dan memiliki semangat tanpa lelah melalui kegigihan dalam memperjuangkan hak bangsa untuk mengenyam pendidikan, khususnya bagi kaum perempuan. karena kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang kita nikmati sekarang adalah hasil perjuangan jerit payah pahlawan bangsa. Yang pada akhirnya penulis berharap agar mahasiswa bisa menjadi generasi penerus bangsa untuk memajukan pendidikan di Indonesia.
3. Bagi kaum perempuan, penulis berharap kita sebagai perempuan harus selangkah lebih maju dalam mengenyam pendidikan, karena sesungguhnya perempuan walaupun berpendidikan tinggi bukan berarti untuk menyaingi laki-laki tetapi untuk membangun generasi
4. Bagi pemerintah, penulis berharap agar pemerintah bisa mengakui ekistensi Raden Ayu Lasminingrat sebagai tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam dunia pendidikan di Indonesia dan menetapkan Raden Ayu Lasminingrat sebagai tokoh nasional(Perempuan Intelektual Pertama di Indonesia)